

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kanker Serviks

Kanker serviks atau kanker leher rahim ialah jenis tumor bersifat ganas yang berkembang di dalam serviks (bagian bawah rahim) serta melekat pada puncak vagina (Hartati, dkk., 2014). Kanker serviks merupakan jenis yang menempati posisi kedua dalam hal kejadian paling umum pada wanita, setelah kanker payudara. Penyakit ini juga dikenal sebagai penyakit ganas yang disebabkan oleh infeksi HPV atau *Human Papilloma Virus*.

2.1.1 Gejala Kanker Serviks

Beberapa gejala yang biasanya dialami oleh pasien yang mengalami kanker serviks antara lain:

1. Keputihan berlebih atau abnormal.
2. Pendarahan yang terjadi diluar masa menstruasi.
3. Timbul rasa sakit pada organ reproduksi saat situasi-situasi tertentu.

2.1.2 Penyebab Kanker Serviks

Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) ialah penyebab utama terjadinya penyakit kanker serviks. Infeksi HPV bisa menyerang siapa saja, termasuk wanita sudah yang berusia 20 tahun, wanita yang sedang dalam masa produktif, hingga wanita yang telah melewati masa produktif. HPV dengan tipe 16 dan 18 merupakan yang paling sering

dalam menyebabkan terjadinya kanker serviks, dan dapat ditularkan melalui aktivitas seksual, terutama jika sering bergonta-ganti pasangan.

2.1.3 Faktor Risiko

1. Pernikahan Usia Dini

Studi menunjukkan pernikahan di bawah usia 20 tahun dapat mengakibatkan peningkatan risiko terjadinya kanker serviks 6-7 kali lipat dibandingkan mereka yang melakukan pernikahan setelah usia 20 tahun.

2. Paritas

Semakin sering seorang ibu melahirkan, semakin tinggi risiko terkena kanker serviks. Paritas menjadi faktor risiko dalam terjadinya kanker serviks, dengan risiko sebesar 4,55 kali pada wanita yang telah melahirkan lebih dari 3 kali dibandingkan dengan mereka yang melahirkan 3 kali. Hal ini menunjukkan karena pada saat persalinan, janin melewati serviks dan menyebabkan trauma pada serviks. Apabila hal ini berlanjut serviks dapat terinfeksi dan menyebabkan terjadinya kanker serviks (Jasa, 2016).

3. Multipartner

Berdasarkan penyebabnya, wanita yang bergonta-ganti pasangan serta yang mulai aktif melakukan hubungan seksual di usia dini berisiko lebih tinggi mengalami kanker serviks. Hal ini, disebabkan oleh sel

kolumnar di serviks lebih sensitif terhadap metaplasia selama dewasa dibandingkan masa muda oleh karena itu, risiko terkena kanker serviks pada wanita yang aktif berhubungan seksual dibawah usia 18 tahun lebih tinggi 5 kali lipat dibandingkan dengan wanita yang aktif berhubungan seksual setelah usia 20 tahun. Kedua faktor ini dianggap sebagai faktor risiko utama timbulnya kanker serviks.

4. Merokok

Hingga kini, beberapa fakta menunjukkan bahwa merokok merupakan salah satu faktor yang bisa memperburuk risiko kanker serviks dan adanya korelasi antara merokok dan kanker sel skuamosa pada serviks. Mekanisme ini bisa terjadi melalui aktivitas mutagenik langsung di lendir serviks telah terbukti terjadi pada perokok, atau melalui efek immunosupresif yang disebabkan oleh wanita yang merokok. Selain itu, zat - zat karsinogenik yang berasal dari asap rokok dapat ditemukan pada lendir mulut rahim wanita yang merokok. zat karsinogenik ini berpotensi merusak DNA pada sel epitel skuamosa serta ketika bersamaan dengan infeksi *HPV*, dapat memicu proses transformasi menjadi ganas.

5. Etnis dan Faktor Sosial

Wanita dari kelas sosial ekonomi paling rendah mempunyai risiko 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang berasal dari kelas sosial ekonomi paling tinggi. Hal ini berkaitan dengan pola hubungan

seksual dan aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan. Pada negara amerika serikat, kelompok negro hispatik serta wanita asia memiliki tingkat kejadian kanker serviks yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita kulit putih. Hal ini dapat mencerminkan pengaruh yang berasal dari status sosial ekonomi.

2.2 Pencegahan Kanker Serviks

Menurut Smart (2013) pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan cara:

a. Pencegahan Primer

Menurut Malehere (2019) Pencegahan primer melibatkan program vaksinasi *Human Papilloma Virus (HPV)* sebagai pencegahan terjadinya infeksi HPV, serta dengan mengatur faktor risiko dengan tidak merokok, menjaga pola hubungan seksual dengan tidak bergonta-ganti pasangan, menghindari penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka waktu yang panjang atau lebih dari 5 tahun, serta menjalani pola makan yang sehat.

b. Pencegahan Sekunder

Menurut Kementerian kesehatan Republik Indonesia (2016), Pencegahan sekunder dilakukan dengan mendeteksi prekursor kanker serviks secara dini, dengan maksud untuk menunda atau menghentikan perkembangan kanker pada tahap awal.

2.3 Vaksin HPV

Vaksin adalah larutan yang mengandung mikroorganisme atau bahan yang berasal dari mikroorganisme yang berfungsi untuk merangsang respon sistem kekebalan tubuh melalui imunisasi. Imunisasi atau vaksinasi merupakan cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan respon sistem kekebalan tubuh manusia, terhadap serangan dari mikroorganisme yang patogen atau toksin, baik melalui cara aktif maupun pasif.

Memberikan vaksinasi dengan rutin memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan tingkat kekebalan yang melindungi manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan merangsang respons imun tubuh mengenai patogen atau toksin spesifik dengan memakai preparat antigen nonvurulen atau nontoksik. Pemberian vaksin dalam berbagai bentuk seperti, suspensi serta zat atau toksin yang berasal dari mikroorganisme yang sudah dimatikan atau dilemahkan, merupakan bagian dari vaksinasi rutin untuk dapat membuat antibodi dalam tubuh. Selama dua dekade berbagai upaya telah dilakukan, dan pada tahun 2006 vaksin profilaksis HPV disetujui untuk pertama kalinya. Vaksin pertama yang telah disetujui ialah vaksin quadrivalent yang dirancang untuk melawan HPV tipe 11, 16 dan 18. Setahun kemudian, vaksin bivalen yang mengarah untuk HPV 16 dan 18 telah mendapat persetujuan. Ada dua jenis vaksin HPV yang mampu menghambat infeksi HPV, yaitu vaksin bivalent dan quadrivalent. Vaksin bivalent efektif menghambat infeksi HPV pada tipe 16 dan 18. Dalam penggunaan keduanya

vaksin ini terbukti memberikan perlindungan serta mengurangi risiko terjadinya kanker serviks. Terdapat beberapa riset menunjukkan bahwa efektivitas vaksin bivalent mencapai lebih dari 90%. Selain itu, vaksin quadrivalent mampu mencegah terjadinya infeksi HPV pada tipe 16 dan 18 serta tipe 6 dan 11, vaksin ini memiliki efektivitas antara 70% hingga 100% serta dapat mengurangi insidensi kasus kanker serviks hingga 90%.

Rekomendasi usia untuk melakukan vaksinasi HPV adalah pada wanita yang berusia 10-26 tahun supaya dapat mencapai hasil yang efektif. Namun, beberapa penelitian menyatakan vaksin masih dapat bermanfaat bagi wanita hingga mencapai usia 55 tahun.

2.4 Wanita Usia Subur

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016) Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid). Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun.

2.5 Sikap

Sikap atau kecenderungan untuk bertindak bukan berasal dari pelaksanaan motif tertentu. Dengan kata lain, fungsi sikap bukanlah tindakan atau aktivitas langsung, tetapi lebih kepada kecenderungan dalam berperilaku atau bertindak. Sikap ialah respon tertutup dari individu terhadap sesuatu rangsangan atau objek khusus, yang dapat melibatkan pendapat serta

faktor emosional yang dapat berhubungan langsung dengan perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, positif atau negatif dan sebagainya. Sikap terdiri dari kombinasi dari berbagai respon terhadap rangsangan atau objek, sehingga mencakup pikiran, perasaan, perhatian dan gejala psikologis lainnya.

2.5.1 Tingkat Sikap

Sikap memiliki beberapa tingkatan yang meliputi:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk bersedia mengamati suatu objek yang sedang diberikan.

2. Merespon (*responding*)

Memberikan respons, menyelesaikan masalah, atau menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan bagian dari merespon.

3. Menghargai (*valuing*)

Memberikan apresiasi atau penghormatan terhadap suatu tindakan, kejadian atau pendapat dari orang lain.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Mengambil tanggung jawab terhadap semua yang dipilih, termasuk segala risikonya merupakan suatu tindakan yang baik.

5. Praktek dan Tindakan (*proactive*)

Fasilitas dan faktor dukungan dari pihak lain merupakan faktor pendukung untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata.

2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang antara lain :

1. Pengalaman pribadi

Seseorang yang mengalami atau pernah mengalami suatu kejadian dapat menyimpannya sebagai pengalaman. Untuk memahami dan menghayati sesuatu, individu perlu memiliki pengalaman yang relevan dengan dirinya sendiri. Pengalaman ini dapat membentuk suatu sikap baik atau buruk, tergantung pada berbagai faktor.

2. Orang lain yang dianggap lebih senior

Individu yang memiliki peran penting di suatu lingkungan kita dapat mempengaruhi sikap. Individu yang memiliki arti penting bagi kita akan berperan besar dalam membentuk sikap kita terhadap suatu hal melalui pandangannya.

3. Kebudayaan

Latar belakang budaya seseorang saat lahir akan mempengaruhi terbentuknya sikap. Perbedaan budaya di setiap wilayah akan memberikan pengalaman yang beragam pada setiap individu.

4. Media Masa

Media masa dalam segala bentuknya, seperti koran, majalah, televisi dan sebagainya mempunyai dampak yang signifikan dalam membentuk suatu sikap serta keyakinan seorang individu. Selain berperan sebagai penyampaian berbagai informasi, media masa juga memiliki pengaruh yang dapat mempengaruhi pandangan seseorang.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Pemahaman serta prinsip moral yang mendasar pada setiap individu, yang didapatkan dari suatu lembaga Pendidikan serta Lembaga agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap.

2.6 Partisipasi

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang didalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakat, diluar pekerjaan atau profesi sendiri. Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat lainnya.

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. (Lukmatul Hakim, 2015).

Partisipasi memiliki beberapa bentuk antara lain :

- a. Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- b. Partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untukmemperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan.
- c. Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Klasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

- a. Partisipasi Langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

- b. Partisipasi tidak langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya

2.6.1 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

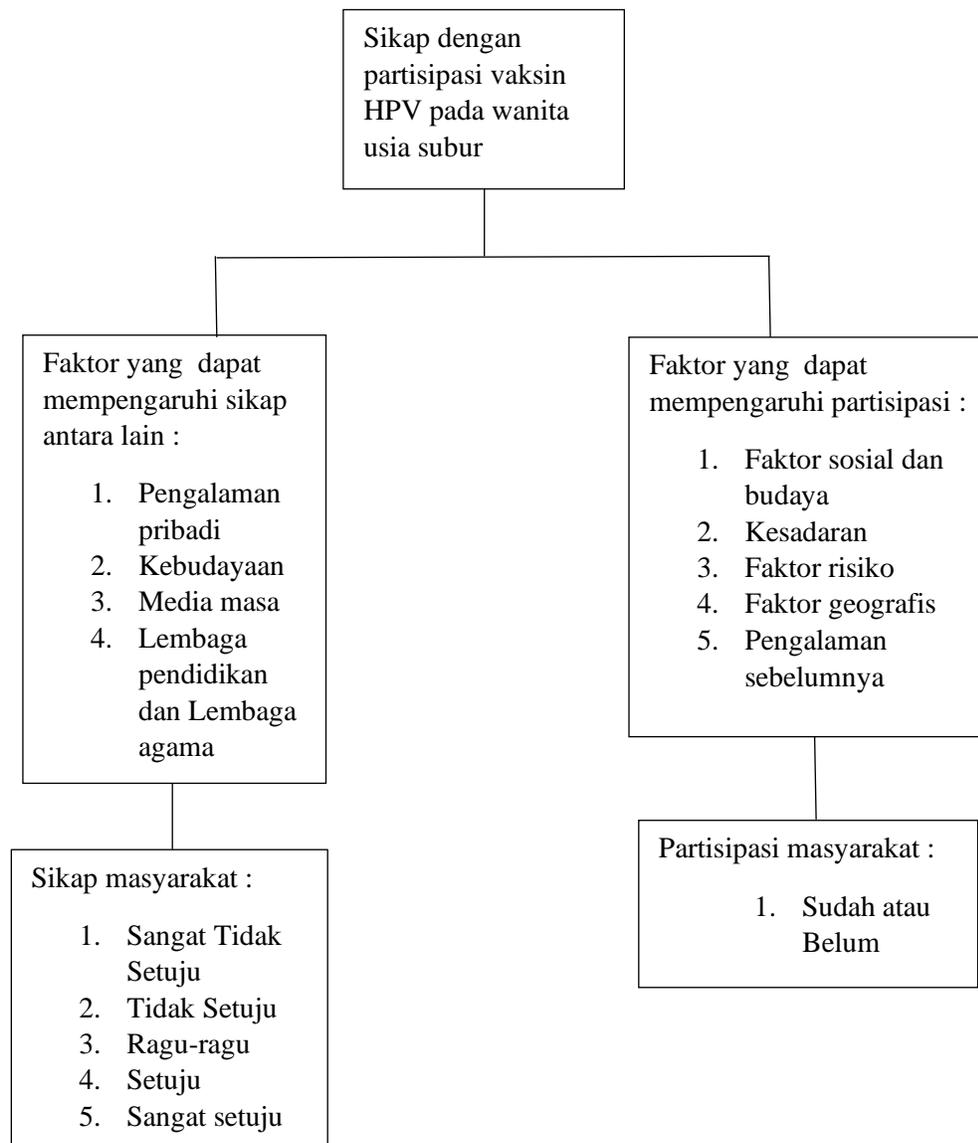
Partisipasi vaksin dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor terkait dengan HPV adalah faktor sosial dan budaya, tingkat kesadaran dan sebagainya (Shin H, 2022) Penjelasan dari faktor tersebut adalah:

1. Faktor sosial dan budaya : Faktor sosial dan budaya seperti pendidikan, tingkat sosial ekonomi, akses ke layanan kesehatan, dan dukungan bahwa individu dengan pendidikan dan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki partisipasi vaksin HPV yang lebih baik.
2. Kesadaran : Tingkat kesadaran individu atau masyarakat akan manfaat atau risiko yang terkait dengan kegiatan tersebut.
3. Faktor risiko : Persepsi terhadap HPV dan kanker serviks juga mempengaruhi partisipasi vaksin HPV. Studi menunjukkan bahwa individu yang merasa lebih berisiko terkena HPV dan kanker serviks lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam program vaksinasi HPV.
4. Faktor geografis : Faktor geografis seperti lokasi dan aksesibilitas juga dapat mempengaruhi partisipasi vaksin HPV. Studi menunjukkan bahwa individu yang tinggal di daerah terpececil atau dijangkau memiliki partisipasi vaksin HPV yang rendah.

5. Pengalaman sebelumnya : Pengalaman individu atau keluarga dengan kegiatan atau program serupa di masa lalu.

2.7 Kerangka Teori

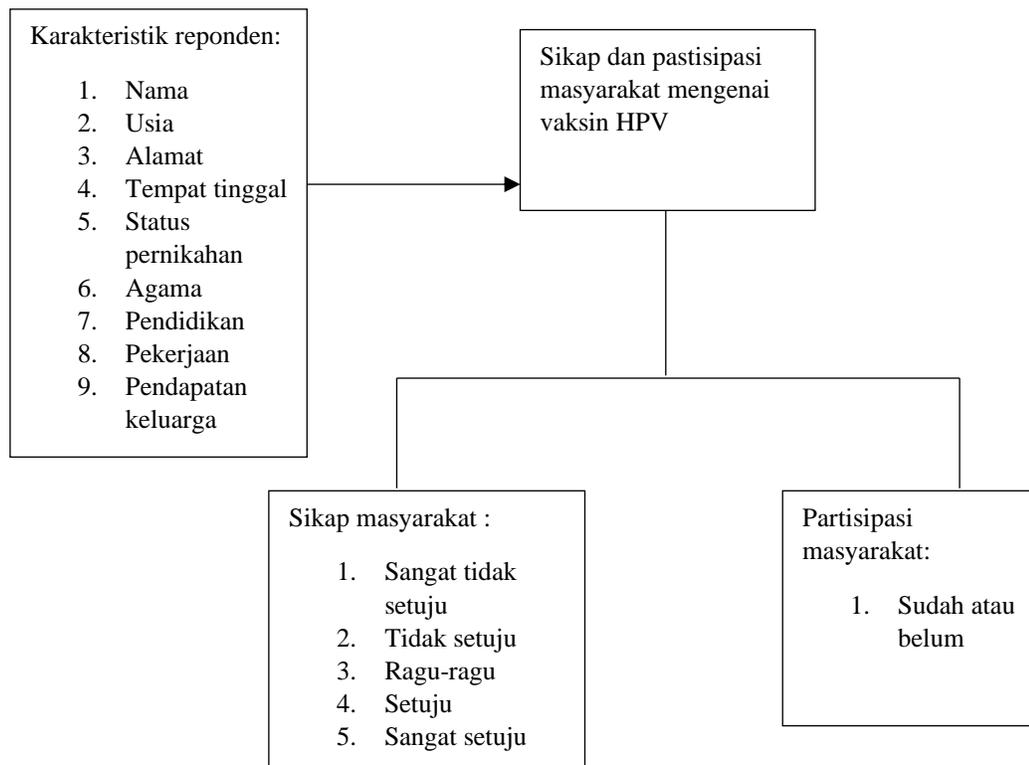
Kerangka teori merupakan penunjukan teori-teori yang menjadi dasar pemikiran dalam melaksanakan suatu penelitian, atau dengan kata lain, untuk menggambarkan kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Teori

2.7 Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2012) Kerangka konsep merupakan penjelasan dan representasi visual yang menjelaskan hubungan atau keterkaitan antara konsep atau variabel yang akan diamati atau diukur dalam penelitian yang direncanakan.



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Konsep

2.8 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara sikap dengan partisipasi vaksin HPV pada wanita usia subur di Kabupaten Tegal.